

## Konflik Bahasa dan Gender: Analisis Ketidaksantunan dalam *Series Euphoria Season 2* (Kajian Sosiopragmatik)

Meira Elok Duhita<sup>1</sup>, M. R. Nababan<sup>2</sup>, Djatmika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: [meira.duhita@gmail.com](mailto:meira.duhita@gmail.com), [amantaradja@yahoo.com](mailto:amantaradja@yahoo.com), [djatkika@staff.uns.ac.id](mailto:djatkika@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** This study applied sociopragmatic approach to aim at finding out gender differences in impoliteness strategies made by characters in TV series "Euphoria" season 2. This study uses Culpeper's (1996) theory of impoliteness, Mulac et al's (2001) male language features, and Lakoff's (1975) female language features. In this study, the researchers analyzed the strategies of impoliteness and gender by using descriptive qualitative. In the data collection stage, the researchers use the listening method by downloading the TV series "Euphoria" season 2, then continued with the note-taking technique. After gathering the data, sociopragmatic identification methods were used to analyze it. The researchers analyzed 31 impolite utterances from 'Euphoria' Season 2, which consisted of 8 episodes. The category of impoliteness strategy contained in this study spoken by men dominantly uses bald on record, while the dominant female impoliteness strategy uses positive impoliteness. The difference in language features spoken by men is dominantly expressed using judgement of quality and directive statement, while women's language features are dominantly expressed using empathic stress.

**Keywords:** impoliteness, sociopragmatic, gender, TV series, Euphoria

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan gender dalam strategi ketidaksantunan yang dilakukan oleh para karakter dalam serial TV "Euphoria" season 2. Penelitian ini menggunakan teori ketidaksantunan Culpeper (1996), fitur bahasa laki-laki Mulac et al (2001), dan fitur bahasa perempuan Lakoff (1975). Dalam penelitian ini, para peneliti menganalisis strategi ketidaksantunan dan gender dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dengan menonton serial TV "Euphoria" season 2 terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah mengumpulkan data, metode identifikasi sosiopragmatik digunakan untuk menganalisisnya. Para peneliti menganalisis 31 ujaran tidak santun dari serial TV 'Euphoria' Season 2 yang terdiri dari 8 episode. Kategori strategi ketidaksantunan yang terkandung dalam penelitian ini yang dituturkan oleh laki-laki dominan menggunakan ketidaksantunan langsung, sedangkan strategi ketidaksantunan perempuan dominan menggunakan ketidaksantunan positif. Perbedaan fitur bahasa yang dituturkan oleh laki-laki dominan diujarkan menggunakan penilaian kualitas dan pernyataan direktif, sedangkan fitur bahasa perempuan dominan diujarkan menggunakan tekanan empatik.

**Kata kunci:** ketidaksantunan, sosiopragmatik, gender, serial TV, Euphoria

### 1. PENDAHULUAN

Kegagalan yang terjadi dalam sebuah percakapan merupakan akibat dari adanya kesalahpahaman dalam proses komunikasi antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, etika dalam berkomunikasi harus melibatkan prinsip kesantunan. Namun, pelanggaran terhadap prinsip tersebut kadang terjadi karena banyak orang yang tidak menghargai atau tidak memiliki sopan santun saat berbicara dan bahkan tidak memikirkan konsekuensi dari kata-kata yang telah diucapkan kepada lawan bicara. Tindak tutur yang melanggar norma kesantunan dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan. Culpeper (1996) mengemukakan

bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa tercermin melalui penggunaan bahasa yang bersifat menyerang atau yang mengakibatkan hilangnya muka mitra tuturnya (*faceloss*). Dengan demikian, ketidaksantunan dapat dipahami sebagai perilaku yang tergantung pada niat penutur dan interpretasi mitra tutur; suatu tindakan dianggap tidak santun jika mitra tutur merasa bahwa penutur telah merusak atau mengancam muka mereka.

Fenomena kebahasaan di era modern ini dapat dianalisis melalui berbagai karya sastra yang dinikmati oleh khalayak, seperti novel, serial TV, dan film. Salah satu serial TV yang menarik untuk diteliti adalah *Euphoria*. *Euphoria* merupakan sebuah serial TV bergenre drama remaja dan drama psikologis yang disutradarai oleh Sam Levinson pada tahun 2019. Serial TV ini mengisahkan tentang dinamika kehidupan para remaja di SMA East Highland. Dalam serial TV ini, fenomena ketidaksantunan berbahasa sering diungkapkan oleh tokoh-tokoh remaja, yang berada dalam fase perkembangan yang belum stabil baik dalam aspek komunikasi, bahasa, maupun psikologis. Menurut Hurlock (2011), masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan emosional, fisik, minat, pola perilaku, serta tantangan yang harus dihadapi selama periode tersebut.

Percakapan antar tokoh dalam serial TV ini menarik untuk dicermati, terutama dalam hal yang berkaitan dengan ketidaksantunan yang digunakan. Dialog yang seringkali penuh konflik mencerminkan kompleksitas hubungan antar gender, di mana perbedaan tuturan dapat dilihat melalui perbedaan gender penutur. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lakoff (1975), yang menyatakan bahwa fitur-fitur bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan itu cenderung berbeda. Sedangkan Mulac, et al (2001) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sudut pandang yang berbeda dari sisi biologis, juga dalam kehidupan sosial atau berkomunikasi. Dengan menampilkan berbagai cara tokoh berkomunikasi, *Euphoria* memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana norma-norma gender dapat memengaruhi interaksi sosial dan menjadi penyebab konflik yang mendalam dalam berkomunikasi.

Urgensi dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek representasi gender dalam media dan pengaruh tuturan tidak santun pada persepsi sosial. Representasi gender dalam media dinilai penting untuk diteliti karena media memiliki peran yang besar dalam menciptakan dan menguatkan stereotip gender yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap pemirsa yang menonton serial TV tersebut. Sedangkan pengaruh tuturan tidak santun pada persepsi sosial seringkali dianggap sebagai suatu tuturan yang dianggap tidak sopan, kasar, ataupun tabu dalam masyarakat. Dengan meneliti penggunaan ketidaksantunan berbasis gender ini kita dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tuturan tidak santun dianggap kasar atau tidak sopan yang dikaitkan dengan konstruksi identitas gender antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian mengenai tuturan tidak santun berbahasa telah dibahas sebelumnya. Abdulrahman (2018), Nafiah (2019), Al-Ani (2022), Astuti & Hartanto (2022), Salam (2023), Kelvin & Rudianto (2023), masing-masing telah melakukan penelitian dengan latar belakang pertanyaan penelitian tuturan tidak santun, namun penelitian-penelitian tersebut belum membagi ketidaksantunan yang dilihat dari gender penuturnya.

Selanjutnya, penelitian yang juga membahas tentang terjemahan strategi tuturan tidak santun telah dilakukan oleh Sholihah (2018) dan Waluyo (2019) tetapi kedua penelitian tersebut terbatas pada terjemahan strategi tuturan tidak santun *bald-on-record* dan tindak tutur membantah saja tanpa membahas tuturan tidak santun berbasis gender.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada tuturan tidak santun yang diujarkan oleh karakter yang ada dalam serial TV *Euphoria* Season 2. Menurut Moleong (2018), deskriptif kualitatif digunakan sebagai upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, motivasi, dll, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Tujuan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan jenis tuturan tidak santun yang muncul dalam perbedaan gender terhadap ragam bahasa di serial TV *Euphoria season 2*.

Serial TV yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Euphoria*. Pemilihan *Euphoria* sebagai lokasi penelitian adalah karena serial TV ini mengandung banyak tuturan yang mengandung tuturan tidak santun di antara tokoh cerita dalam berkomunikasi, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk menganalisis datanya secara mendalam dengan mengaitkannya dengan kajian gender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Menurut Leech (1983), sosiopragmatik merupakan gabungan dari kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Pragmatik mengkaji tentang bahasa berdasarkan konteks tuturan penutur dan mitra tutur dan makna ujaran, sedangkan sosiolinguistik merupakan studi linguistik dengan perspektif sosial berdasarkan konteks tempat dan waktu dalam aspek sosial dan budaya tertentu.

Analisis data menggunakan teori strategi ketidaksantunan oleh Jonathan Culpeper (1996). Strategi ketidaksantunan dibagi menjadi lima strategi, yaitu *bald on record*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm or mock politeness*, dan *withhold politeness*. Untuk analisis gender, peneliti menggunakan teori dari Lakoff (1975) untuk membahas fitur bahasa perempuan dan teori Mulac et al (2001) yang membahas fitur bahasa laki-laki. Keduanya digunakan untuk menemukan ragam bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan dalam serial TV *Euphoria season 2*.

Tahapan analisis data yaitu identifikasi data dengan cara menonton serial TV *Euphoria season 2* lalu mencatat temuan berupa tuturan yang mengandung ketidaksantunan. Setelah data terkumpul, data akan di klasifikasi menggunakan teori Spradley (dalam Santosa, 2021) meliputi: identifikasi kata yang mengandung tuturan tidak santun berdasarkan gender. Selanjutnya, klasifikasi jenis tuturan sesuai jenis ketidaksantunannya menggunakan teori Culpeper (1996). Kemudian, data tersebut dikelompokkan jenis kelaminnya menggunakan teori Lakoff (1975) dan Mulac et al (2001) untuk melihat variasi bahasa yang digunakan. Setelah mendapatkan hasil pengelompokan, kemudian memberikan penjelasan dari hasil temuan. Terakhir, menarik kesimpulan dari data yang sudah di analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, berikut adalah analisis dari temuan penelitian ini.

### 1. Ketidaksantunan

Bagian ini menguraikan ragam strategi ketidaksantunan yang diujarkan oleh para tokoh dalam serial TV *Euphoria* season 2. Strategi ketidaksantunan yang digunakan berdasarkan teori Culpeper (1996) adalah *bald on record*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm or mock politeness*, dan *withhold politeness*. Data dianalisis dan diklasifikasi menurut jenis kelamin dan jenis ketidaksantunan yang muncul menurut teori Culpeper (1996) dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1.** Jenis Ketidaksantunan Berbasis Jenis Kelamin

No.	Jenis Ketidaksantunan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	<i>Bald on Record</i>	6	1

2	<i>Negative impoliteness</i>	5	5
3	<i>Positive impoliteness</i>	2	8
4	<i>Sarcasm or Mock Politeness</i>	-	1
5	<i>Withhold Politeness</i>	1	2
Total		14	17

1. *Bald on Record* yang diujarkan oleh laki-laki

**Data 1**

Konteks: Fezco bingung karena Cal tiba-tiba mendatangi rumahnya

Fezco : “*What the fuck, man? What's with your family? Are you all just a bunch of fuckin' assholes?*”  
 Cal : “*You beat up my son.*”

Ujaran di atas mengandung *bald on record* karena Fezco tidak menggunakan bentuk kesopanan yang diharapkan dalam situasi sosial, sehingga kata-kata tersebut dapat dianggap sebagai pengabaian terhadap norma kesopanan.

**Data 2**

Konteks: Ash memukul kepala Cal menggunakan senjata karena Cal diam saja ketika Cal menyuruhnya menelfon polisi

Cal : “*Fuck!*”  
 Ash : “*This guy don't want the fuckin' cops involved.*”

Ujaran di atas mengandung *bald on record* karena Cal mengungkapkan emosinya secara langsung dan tanpa filter, menunjukkan ketidaksantunan yang disengaja tanpa mempertimbangkan konteks atau perasaan orang lain di sekitarnya. Penggunaan kata kasar tersebut menunjukkan ketidakpedulian terhadap norma kesopanan.

2. *Bald on Record* yang diujarkan oleh Perempuan

**Data 1**

Konteks: Cassie merasa kuwalahan atas situasi percintaannya dan merasa kepedulian Lexi mengganggunya

Cassie : “*Shut the fuck up, Lexi!*”  
 Lexi : “*Fine, I'll stop caring.*”

Ujaran di atas mengandung *bald on record* karena Cassie mengungkapkan perintah secara langsung dan kasar tanpa memperhatikan perasaan Lexi.

3. *Negative Impoliteness* yang diujarkan oleh laki-laki

**Data 1**

Konteks: Bruce memaksa Rue untuk melepaskan pakaiannya

Bruce : “*I've never met a fucking doped-out hooker afraid to take her fucking clothes off.*”  
 Rue : “*I promise I won't say anything!*”

Ujaran di atas mengandung *negative impoliteness* karena merendahkan dan menghina orang yang dituju dengan penggunaan istilah yang sangat ofensif dan meremehkan

**Data 2**

Konteks: Nate menuduh McKay telah berhubungan intim dengan Cassie

Nate : *"I knew it you, you dirty motherfucker. You wear a condom?"*  
 McKay : *"Come on, bruh, chill."*

Ujaran di atas mengandung *negative impoliteness* karena menyinggung privasi dan kebebasan orang lain secara lgs dan tidak sopan.

#### 4. *Negative Impoliteness* yang diujarkan oleh perempuan.

**Data 1**

Konteks: Faye sedang menyuntikan narkoba di selangkangannya dan mulai melantur karena sedang teler

Faye : *"Listen, I fucking know what you are. You're just a fucking junkie-ass bitch, and you're probably fucking eating that ginger's ass for fucking oxys or whatever the fuck you're into. Fucking junkie-ass bitch fucking..."*  
 Rue : *"Yo, what the fuck are you doing? What, what the fuck? Are you just putting it in there? What are you doing? Jesus, that's your whole fucking crotch."*

Ujaran di atas mengandung *negative impoliteness* karena merendahkan dan mengabaikan hak orang lain dengan menggunakan istilah yang menghina

**Data 2**

Konteks: Laurie mengancam Rue

Laurie : *"Rue, if you screw me, I'll have you kidnapped and sold to some real sick people. I always find a way to make my money back. I'm serious."*  
 Rue : okay.

Ujaran di atas mengandung *negative impoliteness* karena Laurie secara langsung mengancam Rue dengan cara yang intimidatif dan menakut-nakuti, mengabaikan hak dan kebebasan Rue. Pernyataan ini jelas menunjukkan niat untuk merusak rasa aman dan memberikan peringatan yang agresif, sehingga menciptakan ketidaksantunan yang sangat jelas.

#### 5. *Positive Impoliteness* yang diujarkan oleh laki-laki

**Data 1**

Konteks: Nate sedang berargumen dengan Cassie dan Nate berusaha gaslight Cassie

Nate : *"You have this image of yourself as so fuckin' sweet and innocent... but it's bullshit. If you were a fuckin' sweet person, you wouldn't have fucked your best friend's boyfriend."*  
 Cassie : *"You two were broken up."*

Ujaran di atas mengandung *positive impoliteness* karena Nate dengan sengaja merusak muka positif Cassie dengan menyatakan bahwa citra baiknya adalah "bullshit" dan menuduhnya melakukan tindakan yang merugikan temannya. Ini jelas menunjukkan niat untuk menghina dan merendahkan orang tersebut.

**Data 2**

Konteks: Fezco kebingungan karena Cal (ayah Nate) tiba-tiba mendatangi rumahnya

Fezco : *"What the fuck, man? What's with your family? Are you all just a bunch of fuckin' assholes?"*  
 Cal : *"You beat up my son"*

Ujaran di atas mengandung *positive impoliteness* karena Fezco menyampaikan pernyataan secara langsung dan tegas tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, menggunakan bahasa yang sangat kasar.

6. *Positive Impoliteness* yang diujarkan oleh perempuan**Data 1**

Konteks: Maddy dan Kat melabrak Nate

Maddy : *"Ooh, he's such a cunt!"*  
 Kat : *"What the fuck is your problem?"*

Maddy menggunakan bahasa yang secara sengaja merusak muka positif orang yang dia bicarakan dengan menggunakan kata yang sangat menghina dan kasar. Ini bertujuan untuk merendahkan citra orang tersebut di hadapan pendengar.

**Data 2**

Konteks: Rue meluapkan emosinya terhadap Jules

Rue : *"You know, I have a lot of regrets in my life. But I gotta tell you, Jules, meeting you has got to be at the top of my fucking list. Oh now you wanna fucking cry? Now you wanna fucking cry? You're a fucking vampire. You just go around fucking sucking the fucking spirit out of everyone. You like that shit. Makes you feel good."*  
 Jules : *"You know that's not true."*

Ujaran di atas mengandung *positive impoliteness* karena Rue secara langsung menyerang muka positif Jules dengan mengekspresikan kebencian dan penyesalan terhadap pertemuan mereka, serta menuduh Jules bersikap merugikan bagi orang lain. Selain itu, penggunaan kata kasar dan penghinaan yang terus menerus menunjukkan niat untuk merusak citra positif yang dimiliki Jules di mata Rue.

7. *Sarcasm or Mock Politeness* yang diujarkan oleh Perempuan**Data 1**

Konteks: Ibu Nate dalam keadaan mabuk membicarakan Cal (Bapak Nate) dengan Nate

Ibu Nate : *"Why is it, why is it that you only have the bad qualities of your father, and none of the good qualities?"*  
 Nate : *"Right, so Cal, Cal's a fucking saint now."*

Ujaran di atas mengandung *sarcasm or mock politeness* karena diucapkan dengan nada atau konteks yang menyoroti kepalsuan atau sindiran, maka bisa jadi dia bermaksud menyindir dengan cara yang tampaknya sopan namun sebenarnya menghina.

8. *Withhold Politeness* yang diujarkan oleh laki-laki

**Data 1**

Konteks: Fezco tidak mengenali Faye

Fezco : “*Who the fuck is this bitch?*”  
 Faye : “*Hi, I’m Faye.*”

Ujaran di atas mengandung *withhold politeness* karena Fezco tidak menggunakan bentuk kesopanan yang diharapkan dalam situasi sosial, sehingga kata-kata tersebut dapat dianggap sebagai pengabaian terhadap norma kesopanan.

9. *Withhold Politeness* yang diujarkan oleh Perempuan

**Data 1**

Konteks: Lexi sedang menanyakan sikap Cassie yang berbeda kepada Kat

Lexi: “*Why is Cassie acting so fucking weird?*”  
 Kat: “*I don’t know.*”

Ujaran di atas mengandung *withhold politeness* karena Lexi tidak menggunakan bentuk kesopanan yang diharapkan dalam situasi sosial

**Data 2**

Konteks:

Rue : “*Shut the fuck up, man.*”  
 Ali : “*Excuse me? Shut the fuck up? Don’t play that shit with me.*”

Ujaran di atas mengandung *withhold politeness* karena Rue tidak menggunakan bentuk kesopanan yang diharapkan dalam situasi sosial, sehingga memperkuat ketidaksantunan yang ditunjukkan.

**2. Fitur Bahasa Laki-Laki**

Bagian ini menguraikan ragam fitur bahasa laki-laki yang diujarkan oleh para tokoh dalam serial TV *Euphoria* season 2. Fitur bahasa yang digunakan berdasarkan teori Mulac et al (2001) adalah *references to quality, judgemental adjective, directives, locatives, elliptical sentences*, dan “*I*” *references*. Data dianalisis dan diklasifikasi menurut jenis fitur bahasa yang muncul menurut teori Mulac et al (2001) dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 2.** Fitur Bahasa Laki-Laki

No	Fitur Bahasa Laki-Laki	Jumlah
1	<i>References to Quantity</i>	0
2	<i>Judgement of Quality</i>	6
3	<i>Directive Statement</i>	6
4	<i>Self-References</i>	1
5	<i>Assertions</i>	1
6	<i>Report Talk</i>	0

1. *Judgement of Quality*

**Data 1**

Konteks: Nate sedang berargumen dengan Cassie dan Nate berusaha gaslight Cassie.

Nate : “*You have this image of yourself as so fuckin’ sweet and innocent... but it’s bullshit. If*

*you were a fuckin' sweet person, you wouldn't have fucked your best friend's boyfriend."*

Ujaran di atas mengandung *judgement of quality* karena Nate memberikan penilaian langsung terhadap karakter Cassie dengan menyebut bahwa gambaran dirinya sebagai orang yang "manis dan tidak bersalah" adalah "*bullshit*". Ini menunjukkan cara laki-laki cenderung melakukan evaluasi atau penilaian secara langsung dan tegas.

## Data 2

Konteks: Cal menghina istrinya di depan kedua anak-anaknya (Nate dan Aaron)

Aaron: "*You're talking about fucking men in front of Mom when I was, what? Like, what the fuck is wrong with you? Who the fuck are you?*"

Ujaran di atas mengandung *judgement of quality* karena dalam tuturan ini, Aaron mengekspresikan penilaian negatif terhadap tindakan ayahnya, dengan menekankan betapa tidak pantas situasi tersebut dengan menggunakan kata kasar. Ia memberikan evaluasi moral dan emosional tentang perilaku ayahnya, mengekspresikan rasa marah dan kecewa yang kuat.

## 2. Directive Statement

### Data 1

Konteks: Fezco mengusir Rue dari rumahnya karena Rue ketahuan sedang mencuri obat-obatan nenek Fezco

Fezco: "*Rue we're not doin' this shit today! You gotta get the fuck out the house now!*"

Ujaran di atas mengandung *directive statement* karena dalam kalimat tersebut, Fezco menggunakan pernyataan langsung yang bersifat memerintah, yaitu "You gotta get the fuck out the house now!". Ini adalah instruksi yang tegas dan langsung, menunjukkan bahwa ia menginginkan Rue segera pergi. Gaya berbicara ini khas dalam konteks di mana seseorang memberikan perintah atau instruksi yang harus diikuti.

### Data 2

Konteks: Nate meluapkan amarah terhadap Cassie'

Nate: "*What the fuck?! What the fuck is wrong with you?! What the fuck is wrong with you?!*"

Ujaran di atas mengandung *directive statement* karena meskipun Nate menggunakan kata-kata kasar, tuturan ini menunjukkan bahwa ia secara langsung menyampaikan emosinya dan mengarahkan pertanyaan tersebut kepada Cassie. Penggunaan kalimat tersebut mencerminkan permintaan atau instruksi yang kuat, meskipun disampaikan dengan nada marah.

## 3. Self-references

### Data 1

Konteks: Nate salah menyebut nama Cassie dengan Maddy, dan berusaha mengalihkan pembicaraan

Nate: "*I, I said Maddy because we're talking about how fucking crazy Maddy is, which you can't seem to fuckin' comprehend.*"

Ujaran di atas mengandung *self-references* karena Nate menggunakan kata "I" untuk merujuk pada dirinya sendiri, menunjukkan pengakuan dan keterlibatan pribadi dalam pembicaraan. Dia berusaha

menjelaskan posisi dan pendapatnya, yang merupakan ciri khas dari penggunaan bahasa laki-laki.

#### 4. *Assertions*

Konteks: Nate menuduh Mckay telah berhubungan intim dengan Cassie

Nate: “*I knew it you, you dirty motherfucker. You wear a condom?*”

Ujaran di atas mengandung *assertions* karena dalam tuturan ini, Nate menyatakan keyakinannya dengan tegas dan langsung tentang perasaan dan pendapatnya terhadap Mckay, menggunakan kalimat yang mengekspresikan penilaian kuat dan pasti. Frasa “*I knew it*” menunjukkan kepastian Nate mengenai tuduhannya, sedangkan istilah “*dirty motherfucker*” mencerminkan evaluasi negatif terhadap Mckay.

### 3. **Fitur Bahasa Perempuan**

Bagian ini menguraikan ragam fitur bahasa perempuan yang diujarkan oleh para tokoh dalam serial TV *Euphoria* season 2. Fitur bahasa yang digunakan berdasarkan teori Lakoff (1975) adalah *references to quality, judgemental adjective, directives, locatives, elliptical sentences*, dan “*I*” *references*. Data dianalisis dan diklasifikasi menurut jenis fitur bahasa yang muncul menurut teori Mulac et al (2001) dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3.** Fitur Bahasa Perempuan

No	Fitur Bahasa Perempuan	Jumlah
1	<i>Lexical Hedges</i>	0
2	<i>Tag Questions</i>	0
3	<i>Rising Intonation on Declaratives</i>	0
4	<i>Empty Adjectives</i>	1
5	<i>Precise Color Terms</i>	0
6	<i>Intensifiers</i>	2
7	<i>Hypercorrect Grammar</i>	5
8	<i>Super polite Forms</i>	0
9	<i>Avoidance of Strong Swear Words</i>	0
10	<i>Emphatic Stress</i>	9

#### 1. *Empty Adjectives*

##### **Data 1**

Konteks: Maddy dan Kat melabrak Nate

Maddy: “*Ooh, he's such a cunt!*”

Ujaran di atas mengandung *empty adjectives* karena dalam tuturan ini, Maddy menggunakan kata “*cunt*” sebagai bentuk ungkapan yang menunjukkan reaksi emosional atau penilaian negatif terhadap Nate. Meskipun kata tersebut bersifat ofensif, dalam konteks ini, ia berfungsi lebih sebagai ungkapan perasaan daripada memberikan informasi yang spesifik atau detail tentang Nate.

#### 2. *Intensifiers*

##### **Data 1**

Konteks: Lexi sedang menanyakan sikap Cassie yang berbeda kepada Kat

Lexi: “*Why is cassie acting so fucking weird?*”

Ujaran di atas mengandung *intensifiers* karena penggunaan kata " *fucking* " di sini berfungsi sebagai intensifier yang memberikan penekanan ekstra pada kata " *weird* ," menunjukkan bahwa Lexi merasa kuat atau sangat terkejut dengan perilaku Cassie. Ini mencerminkan cara perempuan, dalam konteks ini Lexi, menggunakan *intensifiers* untuk memperkuat ekspresi emosi atau pendapat mereka tentang situasi tertentu.

## Data 2

Konteks: Gia meluapkan kekesalannya terhadap Rue

Gia: "*You are so fucking selfish.*"

Ujaran di atas mengandung *intensifiers* karena dalam tuturan ini, penggunaan kata " *so* " berfungsi sebagai *intensifier* untuk memberikan penekanan pada sifat " *selfish* " (egois) yang dinyatakan. Dengan menambahkan kata kasar " *fucking* ", Gia menekankan betapa kuatnya perasaannya terhadap tindakan Rue, menandakan bahwa ia merasa sangat terpengaruh oleh tindakan tersebut.

## 3. Hypercorrect Grammar

### Data 1

Konteks: Laurie mengancam Rue

Laurie: "*Rue, if you screw me, I'll have you kidnapped and sold to some real sick people. I always find a way to make my money back. I'm serious.*"

Ujaran di atas mengandung *hypercorrect grammar* karena Laurie menggunakan bahasa yang jelas dan formal dalam menyampaikan ancamannya, menghindari penggunaan bahasa kasar atau slang, dan berusaha untuk berbicara dengan cara yang sesuai dengan bentuk standar. Walaupun ia menyampaikan ancaman, cara penyampaiannya tetap menjaga tingkat kesopanan yang tinggi dan struktur yang formal, menunjukkan penggunaan bahasa yang mendekati bentuk baku.

### Data 2

Konteks: Cassie merasa kuwalahan atas situasi percintaannya dan merasa kepedulian Lexi mengganggunya

Cassie: "*Shut the fuck up, Lexi!*"

Ujaran di atas mengandung *hypercorrect grammar* karena dalam tuturan ini, penggunaan kata-kata kasar menunjukkan bahwa Cassie mungkin berusaha menyampaikan emosinya dengan cara yang lebih langsung dan kurang sopan. Namun, sebenarnya dia melanggar norma kesopanan yang diharapkan, terutama dalam konteks komunikasi perempuan yang biasanya lebih sopan.

## 4. Emphatic Stress

### Data 1

Konteks: Lexi berargumen dengan Cassie mengenai ancaman ayahnya Nate

Lexi: "*He was bluffing, and you fell for it 'cause you're a fucking idiot!*"

Ujaran di atas mengandung *emphatic stress* karena penggunaan kata "*fuck*" juga berfungsi sebagai penekanan pada kata "*idiot*," sehingga menekankan kekuatan pernyataan Lexi. Ini menunjukkan bahwa dia sangat yakin dan emosional terhadap argumennya.

#### **Data 2**

Konteks: Rue marah kepada Jules, karena Jules memberi tahu Ibu Rue bahwa Rue menggunakan narkoba lagi

Rue: "Oh, okay. I see what the fuck is going on here. Well, first thing's first, Elliot here is a fucking addict, so if he tells you anything fucking different, he's a liar and a fucking snake. Fuck you."

Ujaran di atas mengandung *emphatic stress* karena penggunaan kata-kata sumpah juga berfungsi sebagai *emphatic stress*, di mana Rue memberikan penekanan pada pernyataan dan emosinya yang kuat terhadap situasi yang dihadapinya, serta menunjukkan kemarahan dan frustrasi.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konflik ketidaksantunan dan gender, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ragam ujaran ketidaksantunan berbahasa di serial TV *Euphoria* season 2 yang digunakan oleh laki-laki dan Perempuan cenderung lebih sering diujarkan oleh Perempuan dengan jumlah 17 tuturan, di banding dengan ujaran ketidaksantunan yang diujarkan oleh laki-laki yang berjumlah 14 tuturan.
2. Realisasi prinsip fitur bahasa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fitur bahasa laki-laki lebih cenderung menggunakan *judgement of quality* dan *directive statement* dengan jumlah masing-masing 6 tuturan. Sedangkan fitur bahasa perempuan lebih cenderung menggunakan *emphatic stress* dengan jumlah 9 tuturan.

Saran bagi peneliti, penelitian terhadap ketidaksantunan berbahasa perlu ditingkatkan karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulrahman, E. M., & M. Al-Juburi, H. H. (2018). A Socio-Pragmatic Study of Impoliteness in William Wycherley's Comedy : The Plain Dealer. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 25(5), 1–21. <https://doi.org/10.25130/jtuh.25.5.2018.18>
- Culpeper, J. (1996). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Routledge.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Women's Place*. New York: Harper & Row.
- Mulac, A., Bradac, J. J., & Gibbons, P. (2001). Empirical Support for the Gender -as-Culture Hypothesis: An Intercultural Analysis of Male/Female Language Differences. *Human Communication Article*, 121-152.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi, P. 410).